



## Prokrastinasi dan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa

Izhar Azhari Amiruddin<sup>1</sup>, M.Ahkam Alwi<sup>2\*</sup>, Nurfitriany Fakhri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

\*E-mail: [m.ahkam.a@unm.ac.id](mailto:m.ahkam.a@unm.ac.id)

### Abstract

*The purpose of this study was to see the relationship between procrastination and academic cheating in students. The research subjects were 378 students of Makassar State University. The data collection technique uses a scale using an academic cheating scale with aspects of cheating, plagiarism, and facilitating and a procrastination scale with aspects of delay in doing academic assignments, delays in doing academic assignments, differences between intentions and behavior, doing other things that are more fun than doing work or studying. The results showed that there was a relationship between procrastination and academic cheating. Students who have high procrastination have a high academic disability.*

*Keyword: Academic Cheating, Procrastination, Students.*

### Abstrak

*Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan prokrastinasi dan kecurangan akademik pada mahasiswa. Subjek penelitian adalah 378 mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Teknik pengumpulan data menggunakan skala menggunakan skala kecurangan akademik dengan aspek cheating, plagiarism, dan facilitating, serta skala prokrastinasi dengan aspek penundaan dalam mengerjakan tugas akademik, keterlambatan dalam mengerjakan tugas akademik, perbedaan antara niat dan perilaku, melakukan hal-hal lain yang lebih menyenangkan dibandingkan mengerjakan tugas atau belajar. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara prokrastinasi dan kecurangan akademik. Mahasiswa yang memiliki prokrastinasi yang tinggi maka memiliki kecurangan akademik yang tinggi.*

*Kata kunci: Kecurangan Akademik, Prokrastinasi, Mahasiswa.*

## PENDAHULUAN

Mahasiswa menjalani proses belajar di perguruan tinggi dicirikan oleh keterkaitannya terhadap etika akademik yang berlaku secara umum. Bentuk etika akademik memiliki peran penting agar tercipta proses kejujuran akademik. mengemukakan bahwa kejujuran akademik harus tercermin pada setiap aspek kegiatan akademik dan pendidikan, seperti perkuliahan,

penelitian, penulisan karya ilmiah, dan publikasi, agar mampu mewujudkan kehidupan akademik yang berintegritas (Sastroasmoro, 2007). Penanaman kejujuran akademik dalam proses pendidikan merupakan sebuah upaya untuk memfasilitasi aktivitas transfer ilmu, nilai-nilai, keyakinan, serta pembentukan karakter individu secara efektif. Proses pendidikan yang dilandasi oleh kejujuran akademik, diharapkan dapat melahirkan individu-individu yang memiliki ilmu pengetahuan dan kompetensi pada bidang dan taraf tertentu, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat. Seiring perkembangan zaman, dunia pendidikan menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai kejujuran akademik, sebagai akibat dari perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat.

Ashari, Hardjajani, dan Karyanta (2010) mengemukakan bahwa pada saat ini banyak peserta didik maupun orang tua peserta didik yang salah memaknai proses dan tujuan dari pendidikan. Hal tersebut membuat beberapa individu berpikir bahwa pendidikan dan proses akademik yang ditempuh ditujukan semata-mata untuk meraih nilai yang tinggi, baik dengan menggunakan cara yang jujur ataupun dengan melanggar nilai-nilai kejujuran akademik yang berlaku. Pelanggaran terhadap nilai-nilai kejujuran akademik akan berakibat fatal bagi dunia pendidikan terutama di perguruan tinggi, hal tersebut ditandai dengan kecenderungan mahasiswa untuk mencari jalan pintas dalam menjalani perkuliahan dan melakukan tindakan-tindakan yang melanggar nilai kejujuran akademik. Tindakan tersebut dikenal dengan istilah *academic dishonesty* atau kecurangan akademik.

Miranda dan Freire (2011) mengemukakan bahwa kecurangan akademik dapat mencakup tindakan seperti menyalin jawaban teman pada saat ujian, melihat catatan pada ujian, melakukan plagiat terhadap sebuah makalah atau karya tulis, dan tidak ikut bekerja sama dalam tugas yang dikerjakan secara kelompok. Kecurangan akademik merupakan ancaman serius bagi dunia akademik yang dapat menghambat tujuan pendidikan. Mulyawati dkk. (Sagoro, 2013) mengemukakan bahwa budaya curang yang terbentuk dalam diri mahasiswa akan mengikis budaya-budaya baik yang ada seperti budaya disiplin dalam lembaga pendidikan. Hal tersebut tidak hanya akan merusak integritas dari pendidikan itu sendiri, namun bisa menyebabkan dampak yang lebih serius seperti tindakan kriminal atau tindakan yang tidak etis, baik di masa mahasiswa menjalani perkuliahan maupun ketika sudah memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, berbagai penelitian mengenai kecurangan akademik dilakukan dengan harapan dapat membantu lembaga-lembaga pendidikan dalam mengantisipasi ataupun membuat usaha preventif terhadap berbagai bentuk kecurangan

akademik yang dilakukan mahasiswa. Nursalam, Bani, dan Munirah (2013) mengemukakan bahwa perilaku kecurangan akademik merupakan salah satu fenomena pendidikan yang menyertai aktivitas pembelajaran bahkan sampai pada penulisan tugas akhir. Perilaku kecurangan akademik terjadi hampir di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, bahkan sampai tingkatan program S2.

Contoh kasus kecurangan akademik tersebut, hasil survei yang dilakukan oleh Rangkuti dan Deasyanti pada tahun 2010 terhadap 298 mahasiswa di salah satu LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) menunjukkan bahwa kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa saat ujian tergolong tinggi selama setahun terakhir. Kecurangan akademik yang dilakukan, seperti menyalin jawaban dari mahasiswa yang posisinya berdekatan selama ujian dengan persentase 16,8%, membawa dan menggunakan bahan yang tidak diizinkan ke dalam ruang ujian dengan persentase 14,1%, dan kolusi yang terencana antara dua atau lebih mahasiswa untuk mengkomunikasikan jawaban selama ujian berlangsung dengan persentase 24,5% (Rangkuti, 2012).

Selain itu, hasil survei menunjukkan bahwa kecurangan akademik juga dilakukan 298 mahasiswa tersebut pada saat mengerjakan tugas, seperti menyajikan data palsu dengan persentase 2,7%, menjiplak tugas orang lain dengan persentase 10,1%, menyalin bahan untuk karya tulis dari buku atau sumber lain tanpa mencantumkan sumbernya dengan persentase 10,4%, dan memanipulasi data penelitian dengan persentase 4% (Rangkuti, 2012). Kasus-kasus kecurangan akademik yang menimpa para akademisi di Indonesia telah merusak citra pendidikan dan dunia akademik yang seharusnya dilandasi oleh kejujuran akademik.

Penelitian-penelitian terhadap kecurangan akademik juga menunjukkan bahwa pada saat ini mahasiswa cenderung melakukan perilaku kecurangan akademik dalam pengerjaan tugas-tugas akademiknya. Hasil penelitian dari McCabe (Stone, Jawahar, & Kisamore, 2010) menunjukkan bahwa lebih dari 18.000 mahasiswa di 61 perguruan tinggi di Amerika Serikat dan Kanada, melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek dan plagiarisme, dengan persentase 71% pada mahasiswa di Amerika Serikat dan 70% pada mahasiswa di Kanada. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa kecurangan akademik sudah menjadi kebiasaan bagi sebagian besar mahasiswa.

Data yang diperoleh dari penelitian pengembangan yang dilakukan Aryani (2013) dengan menggunakan angket dan focus group discussion (FGD), menunjukkan bahwa kecurangan akademik merupakan fenomena yang dapat terjadi di berbagai perguruan tinggi, termasuk Universitas Negeri Makassar (UNM). Hasil FGD dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa

45 orang subjek mahasiswa dari 9 Fakultas yang terdapat di UNM, mengaku pernah melakukan kecurangan akademik seperti melakukan plagiarisme dalam pengerjaan tugas-tugas perkuliahan, serta menganggap bahwa hal tersebut merupakan hal yang wajar dilakukan oleh mahasiswa. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara singkat yang dilakukan peneliti terhadap 5 orang mahasiswa Universitas Negeri Makassar, ditemukan bahwa mahasiswa mengakui sering melakukan kecurangan akademik pada saat ujian dan mengerjakan tugas perkuliahan. Kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa salah satunya adalah melakukan plagiat terhadap tugas yang dikerjakan oleh orang lain.

*“..kalo saya di kelasku santai ji orang, satu orang ji yang kerja tugas, baru kita’ sisa copas mami.. terus diganti-ganti mami sedikit kata-katanya selesaimi lagi tugas ka”.* (Hasil wawancara pada mahasiswa dari Jurusan X berinisial KF).

Mahasiswa juga melakukan kecurangan akademik berupa perilaku menyontek seperti saling memperlihatkan jawaban ketika ujian sedang berlangsung dan menggunakan handphone untuk mencari jawaban ujian di internet.

*“yaa tergantung dari dosennya ji... kalo nda sangar, bisajki baku liat-liat jawaban, tapi kalo tidak ada kesempatan.... terpaksa sembunyi-sembunyi ki’ browsing di hp jawabannya”.* (Hasil wawancara pada mahasiswa dari Jurusan Z berinisial SA).

Jones (2011) mengemukakan bahwa perilaku kecurangan akademik seperti menyontek dan plagiarisme, tidak muncul dengan sendirinya dalam diri mahasiswa. Kecurangan akademik muncul sebagai konsekuensi dari tekanan waktu yang dibuat oleh mahasiswa itu sendiri, sehingga cenderung membuat mahasiswa untuk mengambil jalan pintas dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahannya dengan cara melakukan kecurangan akademik. Hasil dari penelitian pengembangan yang dilakukan oleh Aryani (2013) pada 9 fakultas yang ada di Universitas Negeri Makassar (FIK, FE, FPsi, FIS, FMIPA, FIP, FSD, FT, dan FBS) menunjukkan bahwa salah satu faktor yang dapat menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan akademik adalah ketidakmampuan dalam mengelola dan memanfaatkan waktu luang, untuk mengerjakan tugas-tugas perkuliahannya. Kecurangan akademik juga merupakan bentuk ketidakmampuan mahasiswa dalam melakukan kontrol diri. Kontrol diri berpusat pada kemampuan individu untuk memusatkan perhatiannya (Fakhri, 2017).

Hal tersebut membuat mahasiswa merasa tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas-tugas perkuliahan. Rosario dkk. (2009) mengemukakan bahwa ketidakmampuan dalam mengelola dan memanfaatkan waktu merupakan salah satu ciri dari prokrastinasi akademik. Jiao, dkk. (2011) mengemukakan bahwa prokrastinasi akademik merupakan suatu bentuk perilaku menunda dalam melaksanakan tugas akademis, seperti

membuat tugas makalah, belajar untuk menghadapi ujian, atau mengerjakan tugas mingguan. Rahardjo, Juneman, dan Setiani (2013) mengemukakan bahwa mahasiswa memiliki banyak tugas dan aktivitas perkuliahan yang harus dilakukan terkait dengan pencapaian kompetensi akademik yang diperlukan oleh mereka. Tugas-tugas perkuliahan tersebut memiliki berbagai tingkat kesulitan, sehingga dapat membuat mahasiswa menjadi malas dan cenderung menunda penyelesaian tugas.

Triana (2013) mengemukakan bahwa fenomena prokrastinasi akademik bersifat global, artinya fenomena tersebut dapat terjadi di berbagai perguruan tinggi. Yong (Rahardjo, Juneman, & Setiani, 2013) mengemukakan bahwa prokrastinasi akademik secara umum dapat ditemukan di kalangan mahasiswa, baik mahasiswa dari lembaga-lembaga publik maupun dari lembaga swasta. Penelitian dari Bruno (Triana, 2013) menunjukkan hasil bahwa sekitar 60% mahasiswa mengalami prokrastinasi, bahkan perilaku tersebut telah dianggap sebagai kebiasaan dalam kehidupan mahasiswa. Burka dan Yuen (2008) memperkirakan bahwa pada tahun 2007, prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa secara umum dapat mencapai 75%, dengan 50% mahasiswa melaporkan bahwa mereka menunda-nunda pengerjaan tugas akademik secara terus-menerus dan menganggapnya sebagai masalah. Penelitian dari Ellis dan Knaus (Steel, 2007) juga menunjukkan bahwa 80% - 95% dari mahasiswa terlibat dalam perilaku prokrastinasi dan hampir 50% mahasiswa melakukan prokrastinasi secara konsisten. Selain itu, Clark dan Hill (Onwuegbuzie, 2004) dalam penelitiannya menemukan bahwa sekitar 30% - 45% dari mahasiswa keturunan Afrika-Amerika melakukan prokrastinasi akademik terhadap tugas menulis makalah, kegiatan belajar untuk menghadapi ujian, dan membaca buku-buku perkuliahan. Linra, Nadjamuddin dan Fakhri (2016) menemukan bahwa bentuk tugas yang paling tinggi kecenderungannya untuk ditunda dikerjakan oleh mahasiswa Universitas Negeri Makassar adalah tugas menulis dan membaca.

Prokrastinasi akademik merupakan masalah yang sangat serius dalam proses pendidikan dan tentu membawa berbagai konsekuensi bagi mahasiswa. Gunawinata, Nanik, dan Lasmono (2008) menjelaskan bahwa prokrastinasi dapat membawa konsekuensi negatif bagi mahasiswa, seperti menyebabkan frustrasi, marah, rasa bersalah, menurunkan prestasi akademik, dan terbuangnya waktu dengan sia-sia. De Bruin dan Rudnick (2007) juga mengemukakan bahwa konsekuensi dari prokrastinasi akademik adalah meningkatkan kecemasan dalam menghadapi ujian, kegagalan untuk memenuhi tenggat waktu pengumpulan tugas, kemampuan menulis yang buruk, nilai yang lebih rendah, dan

buruknya persiapan untuk menghadapi ujian. Rizki (Akmal, 2013) mengemukakan bahwa mahasiswa yang sering melakukan prokrastinasi terhadap tugas-tugas akademiknya akan mengerjakan tugas pada menit-menit terakhir batas pengumpulan tugas, sehingga pada keadaan yang terdesak dan terburu-buru dapat membuat mahasiswa merasa panik.

Hal tersebut dapat mengakibatkan munculnya pikiran dan niat dari mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik sebagai jalan pintas untuk menyelesaikan tugas-tugas yang belum dikerjakan. Pupovac, Bilic-Zulle, dan Petrovecki (2008) mengemukakan bahwa prokrastinasi yang dilakukan mahasiswa terhadap tugas-tugas akademiknya merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Selain itu, Siaputra (2013) juga mengemukakan bahwa mahasiswa yang sering menunda-nunda pengerjaan tugas perkuliahannya, cenderung melakukan kecurangan akademik seperti menyontek dan melakukan plagiat, dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak suka menunda-nunda pengerjaan tugas kuliahnya.

## **METODE**

Subjek penelitian adalah 378 mahasiswa Universitas Negeri Makassar yang terdiri dari 9 fakultas (semester 4 dan semester 6) dipilih dengan alasan angkatan tersebut sedang memasuki masa-masa aktif dalam mengikuti perkuliahan. Skala yang digunakan menggunakan skala kecurangan akademik dengan aspek *cheating, plagiarism, facilitating* oleh Pavela (Whitley & Keith-Spiegel, 2002). Skala prokrastinasi dengan aspek penundaan dalam mengerjakan tugas akademik, keterlambatan dalam mengerjakan tugas akademik, perbedaan antara niat dan perilaku, melakukan hal-hal lain yang lebih menyenangkan dibandingkan mengerjakan tugas atau belajar (McCown, 1995).

## **HASIL**

Kedua variabel penelitian dikategorikan untuk mengetahui gambaran subjek penelitian. Kategorisasi yang digunakan berdasarkan model distribusi normal kedalam 3 kategori (Azwar, 2014). Berikut hasil kategorisasi kedua variabel penelitian dirangkum pada Tabel 1 dan Tabel 2.

**Tabel 1.** Kategorisasi dan Interpretasi Skor Prokrastinasi Akademik

Batas Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$91 \leq X$	4	1	Tinggi
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$45 \leq X < 91$	6 28	2 7	Sedang
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 45$	9 4	7 1	Rendah
<b>Jumlah</b>		<b>378</b>	<b>100</b>	

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 46 orang subjek yang memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang tinggi dengan persentase 12%, kemudian 289 orang subjek memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang sedang dengan persentase 77%, dan 43 orang subjek memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang rendah dengan persentase 11%. Hasil kategorisasi tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas Negeri Makassar yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang berada dalam kategori sedang.

Adapun kategorisasi variabel kecurangan akademik pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Kategorisasi dan Interpretasi Skor Kecurangan Akademik

Batas Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$88 \leq X$	3	7,9	Tinggi
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$44 \leq X < 88$	0 28		Sedang
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 44$	8 6		Rendah
<b>Jumlah</b>		<b>378</b>	<b>100</b>	

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 30 orang subjek yang memiliki tingkat kecurangan akademik yang tinggi dengan persentase 7,9%, kemudian 288 orang subjek memiliki tingkat kecurangan akademik yang sedang dengan persentase 76,2%, dan 60 orang subjek memiliki tingkat kecurangan akademik yang rendah dengan persentase 15,9%. Hasil kategorisasi tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas Negeri Makassar yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat kecurangan akademik yang berada dalam kategori sedang. Hasil uji hipotesis menunjukkan prokrastinasi akademik berhubungan positif dengan kecurangan akademik sebesar  $r = 0,662$  dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$ .

## **DISKUSI**

Hasil penelitian menunjukkan prokrastinasi akademik berkontribusi terhadap kecurangan akademik. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi prokrastinasi akademik, maka semakin tinggi pula kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Sungkar dan Gabriella (2012) yang mengemukakan bahwa perilaku yang sering mengarahkan mahasiswa pada ketidakjujuran akademik adalah perilaku menunda-nunda pengerjaan tugas. Beberapa mahasiswa akan mengerjakan tugas setelah mendekati tenggat waktu yang telah ditentukan oleh dosen dan dikerjakan dalam keadaan terburu-buru, hal tersebut membuat mahasiswa cenderung mencari cara yang cepat dan mudah untuk menyelesaikan tugasnya, seperti mencontek dan menyalin tugas mahasiswa lain.

Pendapat tersebut juga didukung oleh pernyataan Davis, Drinan, dan Gallant (2009) yang mengemukakan bahwa prokrastinasi merupakan alasan mahasiswa yang paling umum dalam merefleksikan kecurangan akademik yang dilakukan. Hal tersebut disebabkan karena dengan menunda pengerjaan suatu tugas akademik, mahasiswa akan memilih untuk melakukan kecurangan akademik sebagai jalan pintas untuk menyelesaikan tugas akademik tersebut. Purnamasari (2013) juga mengemukakan bahwa kecurangan akademik muncul sebagai interaksi dari berbagai faktor. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan akademik adalah penjadwalan yang buruk sebagai akibat dari prokrastinasi akademik yang dilakukan. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Ferrari dan Beck (Roig & Caso, 2005) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara prokrastinasi akademik dan bentuk-bentuk tradisional dari kecurangan akademik, seperti perilaku mencontek dan plagiarisme. Kecurangan akademik lebih banyak ditemukan di kalangan mahasiswa yang sering menunda-nunda pengerjaan tugas, dibandingkan mahasiswa yang jarang menunda-nunda pengerjaan tugas. Hasil tersebut juga sesuai dengan pernyataan Beck, Koons, dan Milgrim (Jiao, dkk.,2011) yang mengemukakan bahwa kebiasaan melakukan prokrastinasi akademik merupakan salah satu penyebab paling umum dari buruknya kinerja mahasiswa dalam situasi ujian.

Hasil penelitian kualitatif dari Devlin dan Gray (2007) terhadap 56 orang mahasiswa di Australia juga menunjukkan hasil bahwa terdapat beberapa alasan mahasiswa terlibat dalam plagiarisme yang merupakan salah satu bentuk dari kecurangan akademik. Salah satu alasan mahasiswa melakukan kecurangan akademik adalah karena mahasiswa tidak dapat mengelola waktu luang yang dimilikinya, sebagai akibat dari kebiasaan menunda-nunda



mengerjakan tugas, sehingga mahasiswa baru akan mengerjakan tugas beberapa saat sebelum tugas tersebut dikumpulkan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Roig dan DeTommaso (Siaputra, 2013) terhadap 115 orang mahasiswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel prokrastinasi akademik dapat dijadikan sebagai mediator dari perilaku kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Whitley (Anderman & Murdock, 2007) yang menemukan bahwa prokrastinasi merupakan salah satu bagian dari kepribadian individu yang berkorelasi positif dengan kecurangan akademik, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,22. Pupovac, Bilic-Zulle, dan Petrovecki (2008) di dalam penelitiannya terhadap 727 mahasiswa Balearic Islands University (UIB) dan 560 mahasiswa di Universitas yang terdapat di Spanyol juga menemukan bahwa lebih dari 70% mahasiswa melakukan kecurangan akademik dalam bentuk plagiarisme. Alasan sebagian besar mahasiswa dalam penelitian tersebut melakukan plagiarisme adalah karena kemudahan dalam mengakses internet dan mahasiswa terbiasa menunda pengerjaan tugas. Hal tersebut senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh McCabe dan Trevino (Pino & Smith, 2003), dimana kebiasaan menunda pengerjaan tugas dapat meningkatkan kemungkinan mahasiswa untuk terlibat dalam berbagai bentuk kecurangan akademik.

Hal tersebut dapat terjadi karena mahasiswa berusaha untuk menebus waktu yang terbuang sebagai akibat dari prokrastinasi yang dilakukan, sehingga mahasiswa mencari cara yang cepat agar tugas-tugasnya dapat segera terselesaikan. Salah satu cara yang dilakukan oleh mahasiswa untuk menyelesaikan tugas dengan cepat adalah dengan menjiplak tugas milik orang lain. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa besarnya sumbangan variabel prokrastinasi akademik terhadap variabel kecurangan akademik adalah sebesar  $R^2 = 0,438$  (43,8%), sedangkan sisanya yaitu sebesar 56,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa prokrastinasi akademik merupakan salah satu faktor yang cukup dominan dalam menentukan kecurangan akademik pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar, walaupun terdapat faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini dan juga berhubungan dengan kecurangan akademik, seperti faktor kurangnya kesadaran diri, pengalaman kegagalan pada masa lalu, tingkat kesulitan soal, dan posisi tempat duduk (Purnamasari, 2013).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Siaputra (2013) yang melakukan penelitian terhadap 362 subjek mahasiswa mengenai salah satu bentuk kecurangan

akademik, yaitu perilaku plagiat dan hubungannya dengan lima variabel yaitu, prokrastinasi, kinerja akademik, kepribadian, perfeksionisme, dan motivasi berprestasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya variabel prokrastinasi yang merupakan prediktor terbaik dari perilaku plagiat yang dilakukan mahasiswa. Plagiarisme merupakan salah satu bentuk kecurangan akademik yang paling sering dilakukan mahasiswa ketika deadline waktu pengumpulan tugas semakin dekat. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil survei yang dilakukan Jones (2011) terhadap 48 subjek mahasiswa. Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang berhubungan erat dengan kecurangan akademik. Faktor yang pertama adalah kebutuhan untuk mendapatkan nilai yang tinggi dengan persentase sebesar 92%, sedangkan faktor yang kedua adalah mahasiswa sering melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas atau belajar dengan persentase sebesar 83%. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara prokrastinasi akademik dan kecurangan akademik pada mahasiswa.

## **KESIMPULAN**

Salah satu penyebab kecurangan akademik pada mahasiswa adalah prokrastinasi mahasiswa. Hal ini menjelaskan mahasiswa yang prokrastinasi tinggi cenderung melakukan kecurangan akademik karena berusaha untuk menebus waktu yang terbuang sebagai akibat dari prokrastinasi yang dilakukan, sehingga mahasiswa mencari cara yang cepat agar tugas-tugasnya dapat segera terselesaikan. Penelitian ini hanya menggunakan faktor internal yang berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Penelitian selanjutnya dapat dikaitkan dengan variabel eksternal seperti dukungan teman sebaya.

## **REFERENSI**

- Akmal, V. E. (2013). Perbedaan prokrastinasi akademik berdasarkan jenis kelamin dengan mengontrol manajemen waktu pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di Yogyakarta. *Emphaty Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(1), 1-15.
- Anderman, E. M. & Murdock, T. B. (2007). *Psychology of Academic Cheating*. London: Academic Press, Inc.
- Aryani, F. (2013). *Studi tentang faktor-faktor penyebab perilaku plagiat mahasiswa UNM*. Disajikan pada Forum Ilmiah dan Seminar Internasional Forum FIP-JIP Se-Indonesia di Universitas Negeri Medan. Diterima dari digilib.unm.
- Ashari, A., Hardjajani, T., & Karyanta, N. A. (2010). Hubungan antara persepsi academic dishonesty dan self efficacy dengan perilaku academic dishonesty pada mahasiswa (Studi pada mahasiswa Psikologi di Kotamadya Surakarta). *Wacana Jurnal Psikologi*, 2(3), 26-58.
- Azwar, S. (2006). *Penyusunan skala psikologi* (Ed.2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burka, J. B. & Yuen, L. M. (2008). *Procrastination why you do It, what to do about it now*. USA: De Capo Press.

- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed). Boston: Pearson.
- Davis, S. F., Drinan, P. F., & Gallant, T. B. (2009). *Cheating in School : What We Know and What We Can Do*. Chichester : Wiley Blackwell.
- De Bruin, G. P. & Rudnick, H. (2007). Examining the cheats: The role of conscientiousness and excitement seeking in academic dishonesty. *South African Journal of Psychology*, 37(1), 153–164.
- Devlin, M. & Gray, K. (2007). In their own words: A qualitative study of the reasons Australian university students plagiarize. *Higher Education Research and Development*, 26(2), 181-198.
- Ercegovac, Z. & Richardson, J. V. (2004). Academic dishonesty, plagiarism included, in the digital age: A literature review. *College & Research Libraries*, 65(4), 301-318.
- Fakhri, N. (2017). Perbedaan tingkat berpikir construal terhadap kontrol diri pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 37-40.
- Ferrari, J., Johnson, J., & McCown, W. (1995). *Procrastination and task avoidance theory, research, and treatment*. New York: Springer Science.
- Gafni, R., & Geri, N. (2010). Time management: Procrastination tendency in individual and collaborative tasks. *Interdisciplinary Journal of Information, Knowledge, and Management*, 5, 115-125.
- Greene, J. & D'Oliveira, M. (2005). *Learning to use statistical tests in psychology* (3rd ed). New York: Open University press.
- Gunawinata, V. A., Nanik, & Lasmono, H. K. (2008). Perfeksionisme, prokrastinasi akademik, dan penyelesaian skripsi mahasiswa. *Indonesian Psychological Journal*, 23(3), 256-276.
- Jadidi, F., Mohammadkhani, S., & Tajrishi, K. Z. (2011). Perfectionism and academic procrastination. *Social and Behavioral Sciences*, 30, 534–537.
- Jiao, Q. G., Daros-Voseles, D. A., Collins, K. M., & Onwuegbuzie, A. J. (2011). Academic procrastination and the performance of graduate-level cooperative groups in research methods courses. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 11(1), 119–138.
- Jones, D. L. (2011). Academic dishonesty: are more students cheating?. *Business Communication Quarterly*, 74(2), 141-150. DOI:10.1177/1080569911404059.
- Kasmadi., & Sunariah, N. S. (2013). *Panduan modern penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Keswara, R. (2014). *Kasus plagiat, Anggito Abimanyu mundur dari UGM*. (<http://daerah.sindonews.com/read/2014/02/17/22/836509/kasus-plagiat-anggito-abimanyu-mundur-dari-ugm>). (Online). Diakses pada tanggal 27 Mei 2014.
- Linra, ML., Nadjamuddin, L., & Fakhri, N. (2016). Hubungan antara task aversiveness dengan prokrastinasi akademik. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 2(2). DOI: 10.26858/jpkk.v2i2.2090.
- Miranda, S. M. & Freire, C. (2011). *Academic dishonesty- Understanding how undergraduate students think and act*. Disajikan pada ISATT Conference 04-08 Juli 2011 di University of Minho, Braga, Portugal. Diterima dari repositorio.ipl.pt
- Mulyono, A. D. (2012). Perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa. *Skripsi*. Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya: Surabaya. Tidak diterbitkan.
- Nursalam, Bani, S., & Munirah. (2013). Bentuk kecurangan akademik (academic cheating) mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Lentera Pendidikan*, 16 (2), 127-128.
- Octavia, I. C. (2007). Prokrastinasi akademik pada mahasiswa ditinjau dari kecemasan

- terhadap tugas akademik dan motivasi berprestasi. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang: Semarang. Tidak diterbitkan.
- Onwuegbuzie, A. J. (2004). Academic procrastination and statistics anxiety. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 29(1), 3-19. ISSN 8765-4321.
- Pino, N. W. & Smith, W. L. (2003). *College students and academic dishonesty*. College Student Journal, 37(4), 490-500.
- Plotnik, R. & Kouyoumdjian, H. (2011). *Introduction to psychology*. USA: Wadsworth.
- Prabowo, A. F. (2009). Prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Arsitektur dan Desain Universitas Katolik Soegijapranata Semarang ditinjau dari konformitas. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang: Semarang. Tidak diterbitkan.
- Pupovac, V., Bilic-Zulle, L., & Petrovecki, M. (2008). On academic plagiarism in Europe. An analytical approach based on four studies. *Digithum*, 10, 13-18. ISSN 1575-2275.
- Purnamasari, D. (2013). Faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 13-21.
- Purnamasari, D. & Irianto, G. (2014). Analisis pengaruh dimensi fraud triangle terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada saat ujian dan metode pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2).
- Rahardjo, W., Juneman, & Setiani, Y. (2013). Computer anxiety, academic stress, and academic procrastination on college students. *Journal of Education and Learning*, 7(3), 147-152.
- Rangkuti, A. A. (2012). *Kecurangan akademik pada mahasiswa kependidikan*. (<http://edukasi.kompasiana.com/2012/05/30/kecurangan-akademik-pada-mahasiswa-kependidikan-467121.html>). (Online). Diakses pada tanggal 25 Agustus 2014.
- Roig, M. & Caso, M. (2005). Lying and cheating : Fraudulent excuse making, cheating, and plagiarism. *The Journal of Psychology*, 139(6), 485–494
- Rosario, P., Costa, M., Nunez, J. C., Gonzalez-Pienda, J., Solano, P., & Valle, A. (2009). Academic procrastination: Associations with personal, school, and family variables. *The Spanish Journal of Psychology*, 12(1), 118-127.
- Sagoro, E. M. (2013). Pensinerjian mahasiswa, dosen, dan lembaga dalam pencegahan kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 11(2), 54-67.
- Sastroasmoro, S. (2007). *Beberapa catatan tentang plagiarisme*. Majalah Kedokteran Indonesia, 57(8), 239-244.
- Siaputra, I. B. (2013). The 4PA of plagiarism: A psycho-academic profile of plagiarists. *International Journal for Educational Integrity*, 9(2), 50–59. ISSN 1833-2595.
- Steel, P. (2007). The nature of procrastination: A meta-analytic and theoretical review of quintessential self-regulatory failure. *Psychological Bulletin*, 133(1), 65–94. DOI: 10.1037/0033-2909.133.1.65.
- Stone, T. H., Jawahar, I. M., & Kisamore, J. L. (2010). Predicting Academic Misconduct Intentions and Behavior Using the Theory of Planned Behavior and Personality. *Basic And Applied Social Psychology*, 32, 35–45. DOI: 10.1080/01973530903539895.
- Sugiyono. (2005). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sungkar, S. & Gabriella, A. (2012). *Integritas Akademik “Sekedar Kata atau Nyata”*. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Suryabrata, S. (2007). *Pengembangan alat ukur psikologis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Triana, K. A. (2013). Hubungan antara orientasi masa depan dengan prokrastinasi dalam menyusun skripsi pada mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik (fisipol) universitas

- mulawarman samarinda. *eJournal Psikologi*, 1(3), 280-291.
- Ursia, N. R., Siaputra, I. B., & Sutanto, N. (2013). Prokrastinasi Akademik dan self-control pada mahasiswa skripsi fakultas psikologi universitas Surabaya. *Makara Seri Sosial Humaniora*, 17(1), 1-18. DOI: 10.7454/mssh.v17i1.1798.
- Whitley, B. E. & Keith-Spiegel, P. (2002). *Academic dishonesty: An educator's guide*. London: Lawrence Erlbaum Associates.